

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *MASYITOH* KARYA AJIP ROSYIDI

Dedi Kurniadi¹⁾, Dian Ristiani²⁾, Tekad Wadyo Atmojo³⁾, Lisa Maurida⁴⁾, Yanti Sariasih^{5*)}

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Tidar

dedi.kurniadi@students.untidar.ac.id¹⁾ dian.ristianti@students.untidar.ac.id²⁾,
tekad@students.untidar.ac.id³⁾, lisamaurida@students.untidar.ac.id⁴⁾ yantisariasih@untidar.ac.id^{5)*}

Diterima: 05 Januari 2024

Ditetujui: 22 Januari 2024

Diterbitkan: 24 Januari 2024

Abstrak

Novel sebagai karya sastra selalu menyajikan beragam realitas di tengah masyarakat. Salah satu realitas yang tersaji adalah adanya relasi dan rutinitas gender yang cukup kompleks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Kajian tersebut menggunakan teori citra perempuan yang difokuskan pada empat aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek dalam lingkungan keluarga, dan aspek dalam lingkungan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang berwujud kutipan kalimat dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Setelah terkumpul, data diolah dan dianalisis menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Masyitoh* sangat kompleks dan beragam. Ditinjau dari aspek fisik, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang cantik dan anggun dan digambarkan tersirat melalui pendeskripsian fisik Taia. Ditinjau dari aspek psikologis, perempuan antagonis dicitrakan sebagai sosok yang kasar terwakilkan dari tokoh Taia yang marah ketika Masyitoh tidak mau menyembah Fir'aun sebagai Tuhan, sedangkan perempuan protagonis dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kekhawatiran yang digambarkan melalui tokoh Masyitoh, teguh pendirian, pemberani, dan sabar yang digambarkan pada tokoh Masyitoh yang teguh memegang prinsip menyembah Allah, berani menolak ajakan Fir'aun untuk menyembahnya, dan sabar ketika mengalami intimidasi. Ditinjau dari aspek keluarga, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, peduli dan penyayang terhadap sesama, setia dan terbuka dalam berkomunikasi. Adapun jika ditinjau dari segi hubungannya dengan masyarakat, perempuan dicitrakan sebagai sosok humanis, rendah hati, dan kuasa ditandai dengan jalinan hubungan baik antarmanusia dan lingkungan.

Kata Kunci: feminisme, citra perempuan, novel

Abstract

Novels as literary works always present various realities in society. One of the realities presented is the existence of quite complex gender relations and routines. This research aims to describe the representation of women in the novel Masyitoh by Ajip Rosidi. This study uses the theory of women's image which focuses on four aspects, namely physical aspects, psychological aspects, aspects in the family environment, and aspects in the community environment. The research was conducted using qualitative descriptive methods. Research data in the form of sentence quotations was collected using reading and note-taking techniques. Once collected, the data was processed and analyzed using interactive techniques. The research results show that the image of women in Masyitoh's novel is very complex and diverse. Judging from the physical aspect, women are depicted as beautiful and graceful figures and this is implied through Taia's physical description. Viewed from a psychological aspect, the female antagonist is depicted as a rude figure, represented by the character Taia who is angry when Masyitoh does not want to worship Fir'aun as God, while the female protagonist is depicted as a woman who has worries, depicted through the character Masyitoh, who is firm, brave and Patience is depicted in the character Masyitoh who firmly adheres to the principle of worshipping Allah, dares to refuse Fir'aun's invitation to worship him, and is patient when experiencing intimidation. Viewed from the family aspect, women are imaged as figures who are responsible for managing the household, caring and affectionate towards others, loyal and open in communication. Meanwhile, if viewed from the perspective of their relationship with society, women are imaged as humanist, humble and powerful, characterized by good relationships between humans and the environment..

Keywords: feminism, female image, novel

Pendahuluan

Novel sebagai bagian dari karya sastra selalu menyajikan beragam realitas sosial. Salah satu realitas sosial yang tergambar di dalam novel adalah adanya relasi dan rutinitas gender. Novel sebagai sebuah karya sastra dapat merepresentasikan kebudayaan masyarakat yang berwujud hubungan dan beragam tindakan seputar gender (Sofia, 2009: 21). Istilah gender berbeda dengan istilah perempuan dan laki-laki yang bersifat biologis sebagai kodrat yang dibawa sejak lahir. Gender merujuk pada seperangkat aturan, tradisi, dan hubungan sosial budaya yang menentukan kategori feminim dan maskulin. Kedua jenis kategori tersebut bukan merupakan kodrat bawaan, melainkan bentukan sosial budaya yang dapat berubah dari masa ke masa (Kuntowijoyo, 1993).

Pembicaraan seputar gender dalam sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dengan feminisme. Goefe (1986) mengungkapkan bahwa feminisme merupakan teori yang membahas persamaan antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang, mulai dari politik, ekonomi, dan sosial. Tegasnya, feminisme merupakan suatu pendekatan yang berupaya memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan di dalam suatu masyarakat. Teori ini lahir karena banyaknya kelompok masyarakat yang cenderung merendahkan kaum perempuan. Oleh karena hampir semua hal diatur oleh laki-laki, perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah di tengah masyarakat (de Beauvoir, 1988).

Selain tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, feminisme sebagai sebuah teori kritik juga digunakan oleh para peneliti untuk mengungkapkan citra perempuan yang terepresentasikan ke dalam karya sastra (Marentek *et al.*, 2021; Robby *et al.*, 2021). Menurut Djajanegara (Ariefa & Mutiawanthi, 2018: 152), kajian citra perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Tegasnya, kajian citra perempuan harus dilakukan secara objektif

dan mempertimbangan fakta-fakta sosial yang ada.

Masyitoh adalah sebuah novel karya Ajip Rosidi yang diangkat dari kisah tradisi Islam. Kisah tersebut bersumber dari Hadits tentang riwayat Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Menurut penulis, kisah Masyitoh merupakan salah satu kisah dalam Islam yang banyak menginspirasi umat Islam. Masyitoh menjadi salah satu lambang manusia tauhid. Masyitoh adalah seorang perempuan yang memegang teguh keimanannya kepada Tuhan Yang Mahaesa (Rosidi, 2008: 5). Tuhan yang diyakininya sebagai pencipta alam semesta. Tuhan yang jauh berbeda dengan Fir'aon si pengaku Tuhan. Bahkan demi menjaga kehormatan dan hak-hak Tuhan tersebut, Masyitoh bersedia menerima siksaan dari Fir'aon dan para pengikutnya dengan penuh keridaan.

Kaitannya dengan pengungkapan citra dalam kajian feminisme, Ajip Rosidi dalam novel *Masyitoh*-nya menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Penggambaran tersebut sangat mendominasi, bahkan sejak di awal penceritaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ajip Rosidi termasuk salah satu tokoh penulis yang mendukung nilai-nilai feminis. Sofia (2009: 22) menjelaskan bahwa dalam karya sastra, penulis laki-laki memiliki dua kecenderungan dalam menggambarkan citra perempuan. Kecenderungan pertama, perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu ditekan, diintimidasi, dan disepelekan oleh budaya yang mendominasi. Adapun kecenderungan yang kedua, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan mampu melawan ketidakadilan yang menimpanya.

Penelitian tentang citra perempuan, khususnya dalam karya sastra sejatinya telah dilakukan oleh para peneliti dan kaum akademisi lainnya. Beberapa penelitian yang dimaksud di antaranya adalah *Citra Perempuan dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT* (Moon & Nesi, 2020), *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk* (Husna & Nurelide, 2018). Kedua penelitian tersebut mengkaji citra perempuan dalam sastra lama yang berbentuk dongeng dan legenda. Selain penelitian tersebut, ditemukan juga

beberapa penelitian yang mengkaji sastra baru, diantaranya penelitian yang dilakukan Iskandar (2012), Wardani & Ratih (2020), Wiluheng & Nurhasanah (2021), Raman *et al.* (2019), dan Nurbaiti (2020). Penelitian tersebut berupaya mendeskripsikan citra perempuan yang terkandung dalam sastra baru, seperti novel, cerpen, dan bahkan film.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menginterpretasikan citra perempuan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Kajian citra perempuan difokuskan pada Masyitoh selaku tokoh utama sekaligus yang paling banyak mendapatkan porsi penceritaan. Selain itu, pemfokusan pada tokoh utama perempuan dalam kajian ini dimaksudkan untuk memperoleh pendeskripsian yang utuh dan mendalam terkait citra perempuan. Secara khusus, kajian citra perempuan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi ini difokuskan pada citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan meliputi citra fisik dan citra psikologis, sedangkan citra sosial perempuan meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam sebuah masyarakat.

Dalam kesusastraan, feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus penelitiannya pada perempuan (Sugihasti & Suharto, 2016: 18). Ratna (Arriyanti, 2014: 135) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan segala tradisi oleh kaum perempuan. Termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan pengalaman, ciri khas, dan karakter yang melekat di dalam diri perempuan. Tegasnya, kritik sastra feminisme dalam hal ini bertujuan untuk menyetarakan gender melalui penelaahan terhadap teks-teks karya sastra.

Pada mulanya, feminisme hadir sebagai sebuah gerakan yang dilatarbelakangi oleh asumsi ketertindasan kaum perempuan di dalam kelompok masyarakat. Dalam kaitannya dengan ketertindasan kaum perempuan, Madsen (2000: 2) mengungkapkan bahwa kaum perempuan selalu digambarkan memiliki fisik lemah, keterbatasan pengetahuan, dan

selalu diremehkan oleh kelompok yang mendominasi. Ditambah lagi, peran perempuan yang hanya terbatas pada lingkungan domestik, yakni yang menyangkut masalah rumah tangga, seperti memasak, melayani suami, dan mengurus anak. Oleh karena pandangan-pandangan tersebut, perempuan dianggap sebagai kaum rendah. Atas kondisi tersebut, feminisme hadir sebagai suatu gerakan yang berupaya membangun kesetaraan gender. Meskipun, dalam perjalanannya, gerakan feminisme itu tidak jarang dipandang oleh sebagian kelompok laki-laki sebagai upaya pemberontakan dan perlawanan terhadap segala pranata sosial yang ada (Herawati, 2017: 123).

Citra diartikan sebagai sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata atau bahasa. Dalam konteks karya sastra, citra dapat ditampilkan secara deskripsi harfiah maupun secara kias (Nurgiantoro, 2015: 304; Abrams, 1981). Adapun citra perempuan sendiri diartikan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan (Sofia, 2009: 190). Sejalan dengan pendapat Sofia, Hellwig (2012: 20) mengungkapkan bahwa citra perempuan merupakan gambaran tentang perempuan secara keseluruhan yang melingkupi ranah domestik dan ranah publik. Penggambaran citra perempuan dalam karya sastra berfungsi sebagai salah satu cara memahami kaum perempuan sebagai ciptaan Tuhan yang mulia (Marentek *et al.*, 2021: 2). Perempuan memiliki karakter dan peranan-peranan penting dalam kehidupan yang tidak bisa diremehkan (Dewi *et al.*, 2017; Nurlian *et al.*, 2021).

Perempuan sebagai sosok individu yang utuh terbangun atas berbagai aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat (Sugihastuti, 2009). Citra fisik perempuan menggambarkan penampilan fisik perempuan secara jasmani. Dalam aspek fisik, citra perempuan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada aspek psikologis, perempuan dikenal dengan

sifatnya yang feminim. Selanjutnya, pada aspek keluarga, citra perempuan dikaitkan dengan tugasnya sebagai seorang istri bagi suaminya, dan ibu bagi anak-anaknya. Adapun pada aspek masyarakat, citra perempuan dikaitkan dengan peranannya di tengah masyarakat yang cenderung memandangnya sebagai kaum lemah yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Secara umum, kajian tentang citra perempuan selalu melingkupi empat aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Namun, sesungguhnya kajian tentang citra perempuan tidak hanya berfokus pada keempat hal tersebut. Kajian tentang citra perempuan tidak hanya membicarakan perempuan sebagai subjek semata, melainkan dalam hubungannya dengan dunia luar yang luas (Sugihastuti, 2009: 24). Tegasnya, pengkajian tentang citra perempuan dapat meliputi segala hal yang melingkupi kaum perempuan itu sendiri sebagai objek penceritaan di dalam teks-teks karya sastra.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling dikenal diseluruh dunia. Secara harfiah, novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru dan kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* sendiri memiliki pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:9).

Novel sebagai sebuah karya sastra selalu membicarakan masyarakat dengan segala permasalahannya (Vikaria, 2020: 14). Berbagai persoalan masyarakat yang terekam dalam novel disajikan pengarang melalui tokoh-tokohnya. Melalui cerita-cerita tersebut, pembaca dapat mempelajari sekaligus menghayati berbagai persoalan yang tersaji di dalam novel. Hal itu karena berbagai persoalan yang terekam di dalam novel merupakan penghayatan yang dilakukan oleh pengarang terhadap berbagai persoalan yang terjadi di dalam kehidupan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2014). Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan citra perempuan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosyidi. Proses interpretasi dilakukan menggunakan pendekatan feminisme (Sugihastuti & Suharto, 2016). Dalam hal ini, terdapat dua tokoh perempuan yang menjadi pusat kajian, yaitu Masyitoh sebagai tokoh utama dan Taia yang merupakan anak perempuan Fir'aon.

Data penelitian yang berwujud kutipan kalimat dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Mahsun dalam Nasucha, 2015). Proses pembacaan dan pencatatan data dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan. Setelah terkumpul, data diolah dan dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik tersebut terdiri atas pereduksian data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Masyitoh* karya Ajip Rosyidi sangat kental dengan penggambaran sosok perempuan. Sesuai dengan judulnya, novel tersebut menceritakan seorang perempuan bernama *Masyitoh*. Dalam novel digambarkan bahwa Masyitoh merupakan perempuan yang istimewa. Keistimewaannya yang paling menonjol adalah tentang keteguhannya dalam memegang keyakinannya.

Masyitoh adalah wanita yang rela menderita demi membela dan mempertahankan hak-hak Tuhannya. Kajian ini akan membahas citra perempuan ditinjau dari aspek fisik, psikologi, keluarga, dan masyarakat. Kajian keempat aspek tersebut akan difokuskan pada dua tokoh perempuan, yaitu Masyitoh sebagai tokoh utama dan Taia sebagai anak perempuannya Fir'aon. Selain itu, kajian ini juga berusaha menguraikan berbagai bentuk kekerasan yang dialami Masyitoh. Berbagai tindak kekerasan tersebut merupakan salah satu cara pengarang untuk memunculkan citra Masyitoh sebagai perempuan kuasa.

Citra Perempuan dalam Novel *Masyitoh* Karya Ajip Rosidi

Citra perempuan yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada empat aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek dalam lingkup keluarga, dan aspek dalam lingkup masyarakat. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi, peneliti telah menghimpun data-data yang menggambarkan citra perempuan dengan fokus keempat aspek tersebut. Berikut ini pemaparan terkait aspek-aspek citra perempuan yang dimaksud.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan yang dimaksud pada bagian ini adalah segala wujud fisik perempuan yang dapat diamati. Citra fisik perempuan dapat berwujud kecantikan wajah, model rambut, keindahan bentuk tubuh, dan lain sebagainya (Hazjahra, dkk., 2021: 59). Dalam novel *Masyitoh*, pengarang tidak terlalu detail dalam menggambarkan citra fisik tokoh perempuan. Citra fisik perempuan dimunculkan untuk menggambarkan secara sepintas tokoh perempuan Taia yang merupakan anak perempuan Fir'aon.

a. Citra Perempuan Cantik dan Anggun

Berdasarkan data yang ada, citra perempuan cantik dan anggun tidak digambarkan oleh pengarang secara langsung, melainkan secara tersirat. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, citra fisik perempuan hanya dimunculkan untuk menggambarkan fisik tokoh perempuan Taia yang merupakan anak dari Fir'aon. Adapun citra fisik Taia dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Tadi pagi ... seperti biasa adinda mengandam rambut Tuan Puteri,” sahut Masyitoh memulai kisahnya.

“Rambut yang panjang, hitam ikal berkilatan, sedap dipandang mata. ...” (Rosidi, 2008: 22)

Kutipan di atas mencitrakan sebagian fisik Taia yang merupakan anak perempuannya Fir'aon. Tania digambarkan sebagai seorang gadis yang berambut panjang, hitam ikal berkilatan, dan sedap dipandang mata. Meskipun tidak digambarkan secara jelas tentang kecantikan Tania, namun pencitraan tentang rambutnya yang tidak biasa itu memberikan stigma positif bagi setiap pembaca bahwa Tania adalah seorang gadis bangsawan yang memiliki wajah cantik menawan.

Masyitoh sebagai tokoh utama perempuan tidak diceritakan sama sekali oleh pengarang. Berkaitan dengan tidak adanya citra fisik tokoh perempuan utama, penulis memiliki beberapa pandangan subjektif yang barangkali bisa dipertimbangkan. Pertama, tidak adanya penggambaran fisik *Masyitoh* semata-mata karena pengarang memang tidak tertarik untuk menggambarkannya. Hal itu bisa terjadi karena pengarang memandang penggambaran fisik dalam konteks novelnya tidak begitu berpengaruh. Kedua, bisa jadi tidak adanya penggambaran fisik *Masyitoh* semata-mata karena ia menjadi salah satu simbol Islam yang sangat menjaga kehormatan perempuan, sehingga meniadakan gambaran fisik tokoh *Masyitoh* merupakan salah satu bentuk penghormatan pengarang terhadap Islam.

2. Citra Psikologis Perempuan

Citra psikologis perempuan berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan perempuan dalam menghadapi atau merespon berbagai permasalahan di dalam kehidupannya. Purwahida (2018: 39) mengungkapkan bahwa citra psikologis perempuan dapat dilihat melalui mentalitas, moralitas, keinginan, sikap pribadi, dan tingkat kecerdasan. Citra psikologis perempuan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Citra Perempuan Penuh Kekhawatiran

Pada permulaan cerita, pengarang menggambarkan kekhawatiran *Masyitoh* terhadap berbagai persoalan yang sedang melingkupi kehidupannya. Berikut ini disajikan kutipan data yang

menggambarkan Masyitoh sebagai perempuan yang memiliki rasa khawatir.

Mereka itulah orang-orang yang baru pulang bekerja dari pyramid. Namun Obed, suaminya, tiada juga kunjung kelihatan. Hatinya tidak tenteram, melang, dan diamuk khawatir, terlebih-lebih karena itamar sebentar-bentar menangis, sungguh mengharukan, membikin hati sang bunda kian bingung, lantaran si bayi belum bisa berkata akan menunjukkan penyakitnya. (Rosidi, 2008: 15-16)

Perasaan khawatir yang dirasakan Masyitoh bukan tanpa alasan yang jelas. Sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya, kekhawatiran yang muncul karena sebab memikirkan keadaan suami dan anaknya adalah sesuatu yang sangat wajar. Hal itu sama sekali tidak menunjukkan sisi kelemahan perempuan. Justru sebaliknya, perasaan tersebut menunjukkan bahwa Masyitoh memiliki kepedulian yang besar kepada suami dan anaknya yang sedang sakit.

Selain permasalahan di atas, kekhawatiran terbesar Masyitoh disebabkan oleh kesalahannya sendiri yang tidak sengaja mengucapkan kata “Allah” di hadapan Tuan Puteri Taia. Kekhawatiran yang muncul bukan semata-mata karena takut jika dirinya akan dihukum. Lebih dari itu, Masyitoh sangat khawatir apabila seluruh keturunan Israil juga mendapatkan dampaknya.

Masyitoh melanjutkan perkataannya pula, “Tuan Puteri kelihatan kian murka. Wajahnya merah-padam. ‘Engkau jangan sekali-kali berani menghina ayahanda dengan menyebut yang lain! Bertuhan kepada yang lain!’...” (Rosidi, 2008: 23)

Ketidaksengajaan yang diucapkan Masyitoh itu nyatanya memuat murka

Puteri Taia. Atas hal itulah Masyitoh merasa bersalah dan sangat khawatir jika seandainya banyak orang-orang Israil yang semakin menderita karena kesalahan yang dibuatnya itu. Sebagai anak dari raja Fir’aon, mudah saja bagi Taia mengadukan kesalahan Masyitoh tersebut kepada Fir’aon. Hal itu tentu akan membuat murka raja Fir’aon yang telah mendaulat dirinya sendiri sebagai Tuhan bagi semesta alam. Kemurkaan Fir’aun itulah yang menyebabkan kekhawatiran Masyitoh kian tidak bisa dibendung.

b. Citra Perempuan Kasar

Puteri Taia selaku anak kandung dari Fir’aon digambarkan oleh pengarang sebagai sosok perempuan yang kasar. Sikap tersebut terlihat ketika ia mengetahui bahwa ternyata Masyitoh menyembah Tuhan yang lain dari kebanyakan rakyat Mesir.

Tuan Putri menjerit lantaran murka, menunjuk-nunjuk muka adinda, ‘Apa yang kau bilang?’ teriakannya. ‘Katanya, baginda sama dengan kau? Kau, budak hina! Gegabah kau berkata! Duhai, alangkah akan murkanya baginda kalau mendengar apa yang kau ucapkan dengan moncongmu yang tak bermalu itu...’ (Rosidi, 2008: 23)

Kekasaran puteri Taia dapat dilihat melalui tindakan verbal yang dilakukannya di hadapan Masyitoh. Ia menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan Masyitoh. Tidak hanya itu, kekasaran Taia semakin terlihat ketika ia juga mengeluarkan kata-kata umpatan yang bernada hinaan sehingga menjatuhkan martabat Masyitoh secara terang-terangan. Kata-kata umpatan dan sangat kasar yang diucapkan Taia ditandai dengan penanda lingual *budak hina*, *moncongmu*. Adapun gerakan nonverbal yang berpotensi menjatuhkan muka Masyitoh adalah dengan menunjuk-nunjuk jari di depan mukanya. Hal tersebut jelas menggambarkan betapa kasarnya Taia sebagai seorang perempuan.

c. Citra Perempuan Teguh Pendirian

Keteguhan dalam berprinsip dimiliki oleh Masyitoh sang tokoh utama. Masyitoh sejak dari awal penceritaan telah mengalami berbagai tekanan dari kalangan istana (Fir'aon). Mula-mula, Masyitoh ditekan secara brutal oleh anaknya Fir'aon, Taia. Pada bagian yang lain, giliran seorang pendeta dan rombongan utusan Fir'aon yang menekan Masyitoh agar merubah pendiriannya. Namun, semua upaya yang dilakukan utusan itu berbuah kesia-siaan.

“Tidak, Baginda Fir'aon tidak akan memberimu hukuman, asal saja kamu sekalian mau meninggalkan Tuhanmu itu,” katanya. “Asal kamu sekalian kembali bertuhan kepada Baginda, tuhan yang sejati. Bahkan tak mustahil kamu sekalian mendapat anugerah yang berlimpah-limpah kelak.”

“Terima kasih atas anugerah,” sahut Masyitoh cepat-cepat. Suaranya penuh keyakinan. “Tetapi hamba meminta maaf, karena hamba tidak nanti bertuhan kecuali kepada Allah yang Mahaesa.” (Rosidi, 2008: 53)

Kutipan di atas menggambarkan sepenggal peristiwa rayuan dari pendeta Metufer kepada Masyitoh dan keluarganya agar berkenan kembali menyembah Fir'aon sebagai Tuhan yang sejati. Namun, rayuan tersebut ditolak secara halus oleh Masyitoh. Hal itu membuat pendeta Matufer semakin murka dengan Masyitoh. Meskipun demikian, Masyitoh yang mengetahui kemurkaan pendeta Metufer tidak lantas menciut nyalnya. Keteguhannya justru semakin kokoh. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang layak disembah menjadi semakin kuat dan jernih.

d. Citra Perempuan Pemberani

Pada bagian lain, Masyitoh sebagai tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai sosok perempuan pemberani. Berani di sini memiliki arti sikap tidak takut menghadapi

bahaya atau kesulitan (Suharso & Retnoningsih, 2020: 85). Keberaniannya tersebut digambarkan ketika ia berhadapan dengan tuan puteri Taia dan menjelaskan secara tegas tentang siapa Allah yang telah diucapkannya itu. Keberaniannya tersebut tergambar melalui data berikut.

“Hamba terkejut bukan main. ‘Demi Allah, celakalah Fir'aon’ hamba mengucap tak sadar. Tuan puteri kaget bukan buatan. Lalu bertanya kepada hamba, apakah Allah itu. ‘Tuhan’ sahut hamba. ‘Tuhan? Bukankah Baginda Fir'aon tuhan yang maha kuasa?’ tanyanya. Lalu hamba menyahut pula, ‘Ayah tuan puteri hanyalah manusia biasa jua. Adapun Tuhan yang menguasai bumi-langit besertasemua isinya, adalah Allah!’. (Rosidi, 2008: 37)

Kutipan data di atas dengan jelas memperlihatkan keberanian Masyitoh di dalam menjelaskan tentang wujud Allah dalam konteks ketuhanan. Masyitoh dikatakan pemberani karena penjelasan tentang Allah sebagai Tuhan yang disembah di hadapan anak Fir'aon sudah dianggap sebagai suatu bentuk perlawanan sekaligus penginaan bagi Fir'aon. Pelakunya akan mendapatkan hukuman yang berat. Tidak hanya itu, bahkan keluarga pelaku pun akan mendapatkan dampak yang sama buruknya atas pengkhianatan tersebut.

Fir'aon yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai tuhan tidak bisa menerima penentangan. Semua rakyat yang berada di bawah kekuasaannya harus menjadikan dirinya sebagai sesembahan tunggal. Oleh karena itu, Masyitoh bukan hanya memiliki keberanian semata, melainkan juga keteguhan hati yang kokoh mengingat bahaya yang akan menyimpannya teramat besar.

Keberanian Masyitoh tidak hanya muncul saat berhadapan dengan Taia yang merupakan anak dari Fir'aon sendiri. Lebih dari itu, bahkan Masyitoh berani

menyampaikan kebenaran tentang Allah di hadapan Fir'aun secara langsung. Keberaniannya yang luar biasa tersebut terekam dalam kutipan data berikut.

“Apa sebabnya maka kau demikian teguh bertuhan kepada Allah? Apakah Allah lebih kaya daripada kami?” tanya Baginda.

“Tentu saja,” sahut Masyitoh. “Allah lebih kaya dan lebih berkuasa daripada apa pun jua makhluk-Nya. Juga dari Tuanku sendiri pun adalah kepunyaan Allah jua adanya.

“Apa?” Baginda terloncat karena murka, “Kami kepunyaan Allah? Baru sekarang kami mendengar perkataan yang edan seperti itu!...” (Rosidi, 2008: 85)

Keberanian Masyitoh sebagaimana yang tergambar melalui data di atas menunjukkan betapa kuatnya keimanan Masyitoh kepada Allah, Tuhan yang sangat diyakini eksistensinya. Ia yang seorang perempuan sanggup menggertak singgasana Fir'aun dengan segala kekuasaan yang mengelilinginya. Keberanian dan kekuatan imannya itulah yang membuat umat Islam menjadikan Masyitoh sebagai simbol perjuangan, pembelaan terhadap kebenaran dan hak-hak Tuhan, serta ketabahan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai jenis intimidasi dan kekerasan dalam rangka membela kebenaran itu sendiri.

e. Citra Perempuan Sabar

Masyitoh adalah perempuan dengan tingkat kesabarannya yang tinggi. Hal itu diperlihatkan ketika ia harus menanggung penderitaan yang teramat besar. Oleh karena ucapan ‘Allah-nya’ itu pada akhirnya benar-benar membawa petaka bagi keluarganya. Masyitoh dan keluarga dibawa menghadap ke istana dan diadili dengan cara disiksa. Siksaan yang diterima oleh dirinya sendiri bukanlah apa-apa bagi Masyitoh. Namun, menyaksikan anak kandungnya sendiri disiksa oleh Fir'aun karena persoalannya sendiri membuat hatinya sangat pilu.

Sang anak yang bernama Siteri dilecuti dengan cemeti berkali-kali oleh prajurit Fir'aun di hadapan Masyitoh dan suaminya. Harapannya tak lain agar Masyitoh sekeluarga meninggalkan Allah-nya itu dan berbalik menyembah Fir'aun. Siksaan yang diterima Siteri tergambar melalui kutipan berikut.

Siteri masih berteriak-teriak, tetapi kemudiansuaranya seperti habis, ia terdiam.

.....

“Masyitoh!” sabda baginda pula setelah beberapa lama suasana hening. “Benarkah kamu tega menyaksikan anakmu sendiri disiksa? Menyaksikan anakmu sendiri dilecuti dengan cemeti?”

Masyitoh seolah-olah tidak mendengar titah Baginda. Ia berdoa.

“Ya Allah, Tuhanku!” doanya perlahan. “Semoga anak hamba diberi kekuatan iman yang teguh, jangan sampai kalah oleh siksaan cemeti. (Rosidi, 2008: 95-96)

Melalui data di atas jelas tergambar betapa Masyitoh adalah sosok wanita yang tangguh dan sabar. Kesabarannya tersebut tentu adalah buah dari keyakinannya yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, ketika melihat anaknya disiksa, Masyitoh tidak langsung menyerah pasrah, melainkan berdoa kepada Allah agar sang anak diberikan kekuatan iman dalam menghadapi siksaan Fir'aun.

3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam lingkungan keluarga memusatkan perempuan sebagai sosok pengayom keluarga. Dalam konteks yang lebih umum, perempuan dalam lingkup domestik memiliki peran ganda, yakni sebagai anak, ibu, dan istri. Jika ditinjau berdasarkan data yang diperoleh dalam novel Masyitoh karya Ajip Rosidi. Tokoh perempuan utama, Masyitoh memiliki peran sebagai seorang ibu bagi

anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Adapun Taia memiliki peran sebagai seorang anak. Berikut ini pemaparan terkait citra perempuan dalam lingkungan keluarga.

a. Citra Perempuan Bertanggung Jawab

Citra perempuan bertanggung jawab dimiliki oleh Masyitoh sebagai seorang istri. Rasa tanggung jawab dalam konteks ini diperlihatkan Masyitoh dalam mengatur rumah tangga yang telah diamanatkan sang suami kepadanya. Berkat rasa tanggung jawab Masyitoh tersebut, rumah sederhana yang ditinggalinya bersama sang suami dan anak-anaknya terlihat menyejukkan.

Beberapa buah bangku dan barang-barang rumah tangga yang terdapat di sana, kelihatan serasi dan sedap dipandang, seakan-akan mengajak siapa saja yang memandangnya untuk berbetah, bukanlah barang-barang yang mahal harganya. Semuanya itu menarik dan menyenangkan serta menyamankan, adalah semata-mata berkat kebijaksanaan Masyitoh yang suka akan kerapian dan keindahan. (Rosidi, 2008: 15)

Perihal rasa tanggung jawab Masyitoh secara tidak langsung juga menggambarkan sikapnya yang bijaksana, mampu memposisikan dirinya sebagai wanita yang luhur. Sebagai seorang istri, Masyitoh mampu memainkan perannya dengan sangat baik. Kebijaksanaannya yang besar menjadikan rumah yang ditinggalinya dapat menjadi tempat pulang yang sangat nyaman. Bahkan, pengarang menggambarkan bahwa siapapun yang memandangnya, pastilah akan betah berlama-lama di rumah Masyitoh.

b. Citra Perempuan Peduli dan Penyayang

Citra perempuan peduli dan penyayang ditampilkan pengarang melalui sosok Masyitoh dan Puteri Taia. Penggambaran citra dari kedua tokoh perempuan tersebut

tentu memiliki titik tolak yang berlawanan. Dalam konteks keluarga, kepedulian dan rasa sayang masyitoh ditampilkan melalui sikapnya yang mengharapkan keadaan terbaik untuk suami dan anak-anaknya. Adapun kepedulian Taia kepada keluarganya, yang dalam hal ini adalah kepedulian terhadap kekuasaan ayahnya, ditampilkan dengan melakukan tindak kekerasan verbal kepada Masyitoh.

Masyitoh memandang suaminya dengan nanar. "Kakanda pun sekarang kelihatan kurus sekali..." katanya kemudian dengan perlahan. (Rosidi, 2008: 16)

"Diamlah, sayang, diamlah. Ayah sudah datang sekarang. Lekaslah sembuh, lekaslah sehat!" katanya. (Rosidi, 2008: 18)

Dua kutipan di atas menggambarkan Masyitoh sebagai sosok peduli dan penyayang kepada keluarganya. Sang suami yang harus bekerja paksa membangun piramida mengalami penderitaan yang luar biasa besar. Berbagai penderitaan tersebut menyebabkan menghilangkan sisi-sisi maskulinitasnya. Tubuhnya berubah kurus kering, langkahnya gontai karena diamuk lelah dan juga kurang makan. Melihat kondisi suaminya tersebut, Masyitoh sangat terenyuh dan khawatir. Dia tentu menginginkan agar sang suami lekas terbebas dari belenggu yang mengikatnya. Namun, sepertinya itu adalah sesuatu yang mustahil. Sebagai istri yang baik, Masyitoh berusaha menunjukkan kepeduliannya dengan menanyakan perihal peristiwa yang terjadi selama bekerja membangun piramida.

Selain kepeduliannya kepada sang suami, Masyitoh juga digambarkan memiliki kepedulian dan kasih sayang yang besar kepada anak-anaknya. Terlihat pada kutipan yang telah disajikan, saat anaknya sedang sakit, Masyitoh khawatir tidak keruan. Naluri Masyitoh sebagai seorang ibu sangatlah kuat. Melihat anaknya yang sakit, semalaman ia selalu menjaga anaknya. Meskipun demikian, ada saat di mana Masyitoh harus meninggalkan sang

anak yang sedang sakit karena harus bekerja di istana Fir'aon sebagai hamba sahaya anak perempuan Fir'aon.

c. Citra Perempuan Setia dan Terbuka

Sebagai seorang istri, Masyitoh digambarkan sebagai perempuan yang setia. Kesetiaannya ini tergambar ketika ada sedikit kesalahpahaman antara dirinya dengan sang suami. Kesalahpahaman tersebut terjadi karena Masyitoh belum bisa bersikap terbuka atas persoalan yang sedang dihadapinya. Berikut ini dikemukakan data yang menggambarkan citra perempuan setia.

“Kakanda! Tiada sekali-kali adinda berniat selingkuh,” sahut Masyitoh cepat. “Selama kita berumah tangga bertahun-tahun, belasan tahun malah, segala apa yang menjadi suka dan duka, senantiasa adinda sampaikan kepada kakanda. Tiada suatu pun jua yang adinda sembunyikan.” (Rosidi, 2008: 21)

Melalui kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Masyitoh merupakan sosok perempuan yang setia dan terbuka kepada suaminya. Sikap tersebut merupakan suatu sikap yang memang lumrahnya dimiliki oleh setiap pasangan, baik suami maupun istri. Masyitoh pada kutipan di atas terlihat sedang memberikan pengertian sekaligus penegasan kepada suaminya bahwa dirinya tidak pernah berbuat serong. Penjelasan tersebut didukung oleh sikapnya selama ini yang selalu terbuka kepada suaminya.

Adapun kesalahpahaman yang terjadi antara Ibed dengan Masyitoh semata-mata karena memang Masyitoh masih belum bisa terbuka soal masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini mengingat masalah yang dihadapinya sangat berbeda dengan masalah-masalah yang telah lalu. Oleh karena itu, Masyitoh masih ingin menunggu seseorang yang sejatinya itu adalah ulama terkemuka dikalangan bani Israil. Namun, setelah berjalan dan diberikan penjelasan, Ibed akhirnya dapat mempercayai istrinya bahwa sikapnya yang berbeda ini semata-

mata dilatarbelakangi oleh persoalan pelik yang sedang dihadapinya.

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Ditinjau dari aspek masyarakat, citra perempuan dikaitkan dengan perannya di tengah masyarakat. Dalam novel *Masyitoh*, pengarang hanya memusatkan citra perempuan dalam konteks hubungannya dengan masyarakat pada sosok Masyitoh.

a. Citra Perempuan Humanis dan Rendah Hati

Kaitannya hubungan dengan masyarakat, Masyitoh berupaya menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sikap humanisnya tersebut tergambar secara apik melalui kutipan berikut.

Masyitoh segera menghaturkan selamat datang. “Selamat datang Bapak Simeon. Silakanlah masuk. Terima kasih karena Bapak sudah sudi datang ke teratak buruk ini...”

Bapak Simeon masuk ke dalam rumah dan diikuti oleh dua orang lelaki setengah baya, yaitu Nadab dan Amran. (Rosidi, 2008: 21)

Penyambutan tamu yang dilakukan oleh Masyitoh sebagaimana tergambar pada data sebelumnya memperlihatkan bahwa Masyitoh adalah sosok perempuan yang berusaha menjaga hubungan sosialnya dengan baik. Kegembiraannya dalam menyambut kedatangan Bapak Simeon juga menjadi bagian dari sikap humanis dari Masyitoh. Hal itu karena ekspresi senang saat tamu datang akan membuat sang tamu merasa dihargai dan diharapkan kedatangannya.

Pada kutipan tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan sikap Masyitoh yang rendah hati. Pemilihan diksi *'teratak buruk'* mencerminkan citra Masyitoh yang tidak gila sanjungan dan pujian. Ia adalah pribadi yang sederhana dan rendah hati, terutama ketika berhadapan dengan pemuka ulama. Oleh karena sikapnya yang luhur tersebut, Bapak Simeon yang merupakan ulama dari bangsa

Israil berkenan memasuki rumah Masyitoh yang sederhana itu.

b. Citra Perempuan Kuasa

Citra perempuan kuasa yang digambarkan pada bagian ini adalah berkaitan dengan kekuatan Masyitoh sebagai seorang perempuan dalam menghadapi Fir'aun dan segenap pengawalnya. Masyitoh sebagai tokoh utama cerita banyak mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kelompok Fir'aon. Namun, berbagai tindakan tersebut mampu dihadapi oleh Masyitoh dengan penuh keberanian.

Oleh karena perlawanan dan keteguhan Masyitoh dalam berpegang pada keyakinannya sangatlah kuat, maka Fir'aon menjatuhkan siksaan yang tiada terkira. Puncaknya, Masyitoh dan keluarganya dimasukkan ke dalam cairan timah mendidih. Puncak hukuman Fir'aon tersebut sebagian kecil tergambar melalui data berikut.

“Bagaimana?” Baginda bertanya setelah terjaga dari lamunannya ketika melihat kedatangan pengawal itu. “Bgaaimana? Sudahkah orang-orang durhaka itu dimasukkan ke dalam cairan timah mendidih?”

“Daulat Tuanku,” sahut pengawal itu dengan suara dalam kerongkongan. “Semua titah sudah dijalankan.”

“Dan bagaimana? Adakah mereka menjerit-jerit meminta ampun? Adakah mereka menangis sujud meminta agar diampuni?” tanya baginda.

“Sama sekali tidak,” sahut pengawal itu sambil menundukkan kepala. (Rosidi, 2008: 105)

Kutipan di atas menggambarkan betapa kuasanya Masyitoh dalam mempertahankan keyakinannya. Ia yang seorang perempuan mampu melewati berbagai siksaan dan hukuman yang luar biasa kejam. Siksaan yang ditimpakan kepada dirinya secara bertubi-tubi tidak mampu meruntuhkan keimanannya kepada Allah. Bahkan ketika anak dan suaminya dilecuti di depan matanya, ia tetap

tidak bergeming. Ia tetap percaya bahwa semua ini adalah ujian atas kebenaran yang berada digenggamannya.

Berdasarkan data-data yang ditemukan, citra perempuan kuasa yang melekat dalam diri Masyitoh dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu pendalamannya terhadap agama dan hadirnya orang-orang terdekat yang mendukung segala tindakan dan keputusannya. Pendalaman terhadap agama jelas akan menumbuhkan keyakinan dalam diri seseorang. Keyakinan tersebut bisa menjadi lebih kokoh manakala ada dukungan dari orang-orang terdekat, sebagaimana dukungan yang diberikan oleh Ibed, Bapak Simeon, dan juga pengikutnya kepada Masyitoh.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang terkandung di dalamnya sangat kompleks dan beragam. Ditinjau dari aspek fisik, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang cantik dan anggun. Ditinjau dari aspek psikologis, perempuan antagonis dicitrakan sebagai sosok yang kasar, sedangkan perempuan protagonist dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kekhawatiran, teguh pendirian, pemberani, dan sabar. Ditinjau dari aspek keluarga, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang bertanggung jawab, peduli dan penyayang, setia dan terbuka. Adapun jika ditinjau dari segi hubungannya dengan masyarakat, perempuan dicitrakan sebagai sosok humanis, rendah hati, dan kuasa.

Dalam konteks citra perempuan kuasa, kekuasaan perempuan yang tertuang dalam novel *Masyitoh* dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu pendalamannya terhadap agama dan hadirnya orang-orang terdekat yang mendukung segala tindakan dan keputusannya. Pendalaman terhadap agama jelas akan menumbuhkan keyakinan dalam diri seseorang. Keyakinan tersebut bisa menjadi lebih kokoh manakala ada dukungan dari orang-orang terdekat, sebagaimana dukungan yang diberikan oleh Ibed, Bapak Simeon, dan juga pengikutnya kepada Masyitoh.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ariefa, N. A., & Mutiawanthi. (2018). Perempuan pada Cerita Rakyat Jepang dan Indonesia: Analisis Komparatif dengan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3), 150-160.
- Arriyanti, A. (2014). Isu Feminisme dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya. *Madah*, 5(2), 133-146.
- de Beauvoir, S. (1988). *The Second Sex*. London: Picador Classic.
- Dewi, K. R. S., Andayani., & Wardhani, N. E. (2017). Citra Emansipasi Perempuan dalam Kisah Mahabarata: Pelurusan Makna Peran dan Kebebasan bagi Perempuan Modern. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 203-218.
- Goefe, P. B. C. (1986). *Webster's Thirds International Dictionary The English Language*. Springfield Massachusetts: Merriam Webster Inc.
- Hazra, S., et al. (2021). Citra Perempuan dan Kekerasan Gender dalam Novel 50 Real : Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya. *Engang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 56-66.
- Herawati, Y. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Novel Bunga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Feminisme). *LOA*, 12(2), 121-132.
- Husna, T., & Nurelide. (2018). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legemda Putri Runduk. *Medan Makna*, 16(2), 106-115.
- Iskandar, R. Y. (2012). Citra Perempuan Sunda di dalam Karya Sastra dan Film. *Jurnal Sosioteknologi*, 26(11), 97-104.
- Kuntowijoyo. (1993). "Arah Pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia: Kemungkinan-Kemungkinannya dalam Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar. Jakarta: INIS.
- Madsen, D. L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Marentek C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel "Saat Hati telah Memilih" Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1), 1-8.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, Y. J., & Nesi, A. (2020). Citra Perempuan dalam Dongeng- Dongeng Daerah NTT. *Pustaka*, 20(1), 10-21.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Nurbaiti, F. S. (2020). *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Poisson D'or Karya Jean Marie Gustave Le Clezio: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlian, N., Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 45-59.

- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33-43.
- Raman, R., Lewier, M., & Rutumalessy, M. (2019). Citra Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye (Kajian Feminisme). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Robby, K. K., Isnendes, R., Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi. *Lokabahasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 12(1), 60-72.
- Rosidi, A. (2008). *Masyitoh*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sofia, A. (2009). *Kritik Sastra Feminisq (Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo)*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muham- mad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 164-172.
- Wiluheng, K., & Nurhasanah, E. (2021). Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 388-392.